

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada pertengahan 2019, sebuah pandemi menurunkan secara signifikan perekonomian global yang diakibatkan penyebaran virus bernama COVID-19. Di Indonesia, kasus pertama virus ini terdeteksi pada dua individu, mengakibatkan dampak signifikan terhadap pasar modal dengan penurunan harga saham akibat ketidakpastian (Sutrisno et al., 2020). Pandemi ini menantang perekonomian, khususnya industri perbankan, selama 2020-2024, mendorong perlunya analisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional (Dewi et al., 2023). Kebijakan kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia sebagai strategi pengendalian inflasi pascapandemi bertujuan menstabilkan perekonomian, namun berdampak pada meningkatnya biaya pinjaman yang dapat menekan permintaan kredit, sementara penyesuaian bunga simpanan juga diperlukan sehingga berimplikasi pada margin laba perbankan. Ketidakpastian global akibat ketegangan geopolitik dan perubahan rantai pasokan juga berdampak pada stabilitas ekonomi domestik. Sektor perbankan berperan penting sebagai indikator kesehatan sistem keuangan (Hamidah et al., 2023).

Kompleksitas peran perbankan tercermin dalam fungsi intermediasi yang menghubungkan unit surplus dan defisit dana, mentransformasikan tabungan masyarakat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi produktif melalui

mekanisme penyaluran kredit yang berkelanjutan. Profitabilitas dalam konteks tersebut bukan sekadar ukuran keuntungan finansial semata, melainkan representasi sistemik kemampuan institusi perbankan dalam mengelola risiko, mengoptimalkan sumber daya, dan memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dinamika pencapaian profitabilitas melibatkan serangkaian faktor kompleks, mulai dari manajemen risiko, struktur modal, efisiensi operasional, hingga kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal yang senantiasa dinamis dan tidak dapat diprediksi secara absolut. Selain mencerminkan efektivitas manajerial dalam mengelola sumber daya keuangan secara efisien dan berkelanjutan, indikator fundamental juga merepresentasikan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan (Humairoh & Agustina, 2022).

Efektivitas tersebut dapat terpengaruh oleh berbagai faktor yang tidak dapat terkendali. Salah satu konsekuensi pandemi pada sektor perbankan ialah menurunnya kemampuan bank dalam memperoleh laba, yang tercermin melalui rasio profitabilitas. Aulia & Sukiswo (2024) menemukan bahwa profitabilitas mencerminkan pengelolaan sumber daya perusahaan yang efisien, sekaligus menjadi indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba berdasarkan pendayagunaan sumber dayanya. Melalui manajemen yang efektif, perusahaan mampu menunjukkan tingkat profitabilitas yang kuat, yang tercermin melalui Return on Assets (ROA) yang tinggi. Stabilitas dan prospek keberlanjutan operasional di masa depan tidak hanya tercermin dari ROA sebagai wujud kemampuan perusahaan dalam pengelolaan hasil laba yang efisien serta tolok ukur

finansial. Semakin optimal pemanfaatan aset, semakin kuat pula ketahanan keuangan jangka panjang perusahaan.

Sa'adah & Wahyuni (2023) menjelaskan bahwa ROA adalah indikator fundamental pengukuran laba dalam persentase serta pemahaman yang lebih luas terkait efektivitas manajemen dalam pemanfaatan sumber daya keuangan secara optimal, strategis, dan berkesinambungan. Kompleksitas perhitungan ROA mencakup analisis multi-dimensi yang melibatkan evaluasi terhadap struktur aset, kualitas pendapatan, manajemen risiko, dan kemampuan bank dalam mengonversi setiap unit aset menjadi potensi keuntungan maksimal. ROA memberikan gambaran komparatif yang memungkinkan investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya untuk melakukan benchmarking antarbank, mengidentifikasi praktik terbaik, serta menilai kinerja relatif suatu institusi perbankan dalam konteks sistem keuangan yang kompleks dan dinamis. Hidayanty et al. (2023) menjelaskan bahwa ROA tidak hanya menampilkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk menciptakan nilai ekonomi, dengan mempertimbangkan aspek risiko, struktur modal, serta kebijakan investasi yang diterapkan.

Gambar 1.1 menyuguhkan rata – rata ROA Perusahaan Sektor Perbankan periode tahun 2020 – 2024:

Tabel 1. 1 Rata-Rata ROA Perusahaan Perbankan

Rata-Rata ROA perbankan	
2020	1.32%
2021	1.66%
2022	1.84%
2023	1.96%
2024	1.85%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK (Data diolah)

Serupa informasi tabel 1.1, data statistik Perbankan Indonesia (OJK) memperlihatkan bahwa rata-rata ROA bank periode 2020–2024 berfluktuasi, yaitu 1,32% pada tahun 2020, meningkat menjadi 1,96% pada 2023, sebelum sedikit turun menjadi 1,85% pada 2024. Nilai tersebut kian di atas fase batas sehat yang dikekalkan BI 1,215%, yang berarti sektor perbankan secara umum masih berada dalam kondisi yang baik. Namun, fluktuasi ini mencerminkan bahwa profitabilitas tidak sepenuhnya stabil, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Perubahan nilai ROA dapat menandakan adanya pergeseran strategi bank dalam mengelola aset, kredit, dan modalnya. Maka, krusial agar menelaah faktor-faktor spesifik yang memengaruhi profitabilitas guna memahami lebih jauh dinamika kinerja perbankan di Indonesia.

Penelitian Ika & Kamaluddin (2023) menemukan bahwa salah satu faktor utama yang memengaruhi profitabilitas bank adalah Capital Adequacy Ratio (CAR). Temuan mengemukakan, di samping ROA, CAR juga berperan penting dalam menentukan kinerja keuangan bank secara keseluruhan. CAR merupakan faktor penting yang memengaruhi keuntungan perbankan. Kemampuan bank ditunjukkan melalui CAR ketika berhasil memenuhi ketersediaan sumber daya guna meminimalkan potensi kerugian finansial sekaligus memastikan kepatuhan terhadap ketentuan regulasi yang berlaku. Selain itu, CAR mencerminkan strategi manajemen risiko bank dan ketangguhannya dalam menghadapi fluktuasi ekonomi. Hidayanty et al. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan suatu bank dalam menyediakan modal dapat mengurangi risiko kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan profitabilitas bank dan CAR bersifat kompleks, bervariasi antar

perusahaan, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualitas aset dan alokasi sumber daya.

Adanya pemantauan yang tepat terhadap CAR, bank dapat mengoptimalkan kinerja keuangannya dan meningkatkan kepercayaan stakeholder. Didukung oleh penelitian Humairoh & Agustina (2022), CAR merupakan indikator penting yang mengindikasikan ketersediaan dana yang diperlukan untuk pengembangan usaha, serta memberikan gambaran mengenai kemungkinan risiko operasional yang terjadi, salah satunya kerugian. CAR yang bernilai tinggi semakin menunjukkan kondisi keuangan bank yang sehat. Sejalan dengan penelitian Sa'adah & Wahyuni (2023), pengelolaan modal yang baik memungkinkan bank untuk meningkatkan kepercayaan nasabah dan pemangku kepentingan lainnya, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Sebaliknya, penelitian tersebut bertentangan dengan Rafinur et al. (2023) yang menemukan bahwa dana yang seharusnya dialokasikan untuk disalurkan sebagai kredit tidak terealisasi, sehingga menyebabkan terjadinya modal yang menganggur. Situasi tersebut menunjukkan bahwa ada potensi sumber daya yang tidak dimanfaatkan dengan baik. Temuan tersebut searah dalam hasil yang ditunjukkan oleh Hamidah et al. (2023) yang menyebutkan bahwa selama masa pandemi, nilai CAR pada sektor perbankan tetap berada pada tingkat yang tinggi, sehingga memperkuat kemampuan bank dalam menghadapi risiko aktiva produktif maupun risiko yang terkait dengan penyaluran kredit. Kondisi tersebut mengharuskan bank untuk lebih bijaksana dalam mengelola modalnya agar dapat memaksimalkan potensi yang ada dan mencegah terjadinya modal yang

mengganggu., karena modal yang tidak terpakai dapat menghambat bank untuk mendapatkan profit.

Modal yang mengganggu dapat berkontribusi pada perubahan dalam profitabilitas suatu bank, baik itu penurunan maupun kenaikan, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk efisiensi penggunaan modal. Salah satunya adalah kemampuan bank dalam memberikan kredit. Fibriyanti & Nurcholidah (2020) menjelaskan bahwa rasio kredit mencerminkan tingkat kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu, yang dikenal sebagai kredit bermasalah. Peningkatan rasio ini terjadi apabila bank tidak berhasil memperbaiki kualitas portofolio kreditnya, karena bank mengharapkan profit dari dana yang disalurkan sebagai kredit. Non Performing Loan (NPL) menjadi indikator penting yang merefleksikan kondisi tersebut dan berpotensi memengaruhi tingkat profitabilitas bank. Tingginya NPL mencerminkan risiko kredit, lemahnya manajemen risiko, dan efektivitas seleksi debitur yang buruk, sekaligus berdampak pada pendapatan bunga, kebutuhan cadangan kerugian, dan struktur biaya bank. Didapati dalam penelitian Winarso et al. (2020) dan Aztari & Idayati (2023) menjelaskan bahwa besarnya modal yang dimiliki bank dapat berperan dalam menekan tingkat risiko kredit yang dihadapi. Modal yang kuat memberikan perlindungan terhadap risiko yang mungkin muncul dari pemberian kredit. Namun, perlu dicatat bahwa dalam jangka pendek, masalah terkait risiko kredit tersebut dapat muncul sebagai akibat dari kondisi ekonomi yang tidak stabil, yang dapat menyebabkan peningkatan pada NPL. Secara alternatif, meskipun modal yang

besar dapat membantu mengurangi risiko, faktor-faktor eksternal seperti keadaan ekonomi tetap dapat memengaruhi kinerja kredit bank.

Sebaliknya, penelitian oleh Fanesha et al. (2021) diperhatikan dalam hasil Non Performing Loan (NPL) berkorelasi berlawanan dengan daya profit bank. Meskipun rasio NPL mengalami naik-turun setiap tahunnya, tingkatnya tetap berada dalam batas aman yaitu tidak pernah melampaui 5%, sehingga masih sepadan mengenai ketetapan yang ditentukan oleh Bank. Penelitian oleh Ika & Kamaluddin (2023) menjelaskan adanya kait balik antara kualitas kredit yang buruk dengan kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Penurunan NPL menunjukkan berkurangnya jumlah kredit bermasalah, namun penurunan tersebut relatif lebih kecil jika hasil persen total kredit yang meningkat ini dibandingkan. Hal ini dapat diartikan, meskipun NPL menurun, peningkatan total kredit jauh lebih menonjol, dampaknya terhadap kredit bermasalah relatif lebih kecil. Sebagai hasilnya, persiapan biaya cadangan oleh bank menjadi lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit yang sehat. Kondisi tersebut menghasilkan peningkatan laba yang pada akhirnya berkontribusi terhadap profitabilitas bank.

Peningkatan laba yang dihasilkan dari pengelolaan risiko yang baik dan penyaluran kredit yang sehat memberikan dampak positif bagi bank. Penyaluran kredit tersebut tercermin dalam rasio Loan to Deposit Ratio (LDR). Masyarakat, sebagai pihak ketiga, mendapatkan kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga efisiensi intermediasi keuangan menjadi kunci utama untuk mencapai profitabilitas yang optimal. Hal ini ditunjukkan oleh LDR, di mana pengelolaan LDR yang baik

tidak hanya mendukung pertumbuhan laba, tetapi juga memperkuat posisi keuangan bank di pasar. Selain volume kredit, LDR juga mempertimbangkan kualitas kredit. Hubungan LDR dan profitabilitas bersifat kompleks serta bersangkutan strategi tiap bank, faktor internal, dan kondisi makroekonomi (Dewi et al., 2023).

Selaras dengan penelitian Aztari & Idayati (2023), optimalisasi penyaluran kredit dapat membantu bank dalam meninggikan pendapatan bunga, yang berdampak pada kenaikan laba bank. Nuhasanah & Maryono (2021) menunjukkan bahwa hampir semua perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang serupa, sehingga status likuiditas tidak menjadi faktor penentu dalam meningkatkan profitabilitas. Penelitian oleh Dewi et al. (2023) juga mendukung pernyataan tersebut, di mana penyaluran kredit yang efektif diharapkan mampu menekan jumlah kredit macet hingga sangat rendah. Rendahnya jumlah kredit macet dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas bank. Strategi yang baik dalam penyaluran kredit tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga membantu menjaga kesehatan keuangan bank secara keseluruhan.

Bertolak belakang dengan temuan yang diungkapkan oleh Sa'adah & Wahyuni (2023), yang menunjukkan adanya pengaruh negatif, yang muncul karena peningkatan distribusi kredit oleh bank diikuti oleh kenaikan dana yang dihimpun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bank memberikan kredit sebanding dengan terhimpunnya dana. Selain itu, Ika & Kamaluddin (2023) menyoroti bahwa tidak tampak signifikansi profitabilitas bank terhadap LDR. Hal ini disebabkan oleh kurangnya agresivitas dalam penyaluran kredit, serta adanya akumulasi aset yang

tidak optimal akibat LDR yang terlalu rendah. Tingkat LDR yang belum maksimal menjadi tanda kurangnya kemampuan penyaluran kredit oleh bank untuk pemanfaatan laba, sehingga berpotensi menekan kinerja keuangan dan profitabilitas. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih agresif dalam penyaluran kredit untuk meningkatkan profitabilitas bank.

Terdapat ketidakkonsistenan temuan penelitian terdahulu mengenai pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap profitabilitas bank. Pada variabel CAR, masalah muncul karena meskipun CAR tinggi menunjukkan kecukupan modal dan kemampuan bank menghadapi risiko, beberapa penelitian menemukan bahwa kelebihan modal justru menimbulkan dana tidak produktif yang tidak tersalurkan ke kredit produktif sehingga dapat menekan laba. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah modal yang besar selalu berkorelasi positif dengan profitabilitas. Pada variabel NPL, permasalahannya terletak pada kredit bermasalah yang dapat mengurangi pendapatan bunga, meningkatkan cadangan kerugian, dan menurunkan efisiensi bank. Walaupun demikian, ada penelitian yang menunjukkan penurunan NPL tidak selalu berdampak signifikan karena peningkatan kredit sehat lebih dominan, sehingga hubungan NPL dengan profitabilitas masih belum konsisten. Pada variabel LDR, masalahnya terletak pada tingkat penyaluran kredit: LDR yang rendah mengindikasikan kurangnya agresifnya bank dalam menyalurkan dana, sedangkan LDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh LDR terhadap profitabilitas menimbulkan ketidakpastian apakah rasio intermediasi ini benar-benar mampu meningkatkan laba bank. Maka, studi ini fokusnya ke analisis empiris mengenai pengaruh CAR,

NPL, dan LDR tertuju profitabilitas bank umum di BEI periode 2020–2024, mengingat bank-bank ini memiliki transparansi dan keterbukaan informasi yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, ketiga aspek yang telah disebutkan: 1) CAR; 2) NPL; dan 3) LDR terjadi signifikansi dalam pengaruhnya dengan profitabilitas bank, karena ketiga rasio ini saling terkait dalam menciptakan kestabilan keuangan dan efisiensi operasional. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif, sementara yang lain menemukan hubungan negatif atau tidak signifikan, mencerminkan kompleksitas interaksi antarvariabel yang dipengaruhi oleh waktu, kondisi makroekonomi, dan karakteristik bank itu sendiri. Studi ini berfokus bank umum di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena mereka memiliki tingkat transparansi dan keterbukaan informasi yang tinggi.

1.2 Perumusan Masalah

Melalui penjelasan latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini merumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah Non Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui perumusan masalah yang dibuat, tujuan dilakukannya penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas.
2. Mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap profitabilitas.
3. Mengetahui pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap profitabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Operasional (Praktis)

Penelitian ini beri manfaat operasional krusial bagi manajemen bank karena hasil analisis berkenaan pengaruh CAR, NPL, dan LDR tertuju profitabilitas dapat digunakan sebagai pedoman dalam perusahaan untuk merumuskan strategi pengelolaan modal yang memastikan bahwa CAR tetap di atas tingkat minimum untuk menjaga kesehatan finansial. Bank dapat melakukan strategi pengurangan NPL untuk meminimalkan risiko kredit dan meningkatkan profitabilitas. Selain itu, pengembangan strategi peningkatan LDR akan memastikan likuiditas yang cukup, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi operasional, kinerja keuangan, dan daya saing di pasar, serta memastikan keberlanjutan dan stabilitas dalam ekonomi yang terus berkembang.

1.4.2 Manfaat Akademis

Studi harapanya bisa beri manfaat akademis yang signifikan bagi investor, terutama memperdalam pemahaman tentang teori agensi dan interaksi dalam organisasi. Wawasan yang dihasilkan memungkinkan investor untuk lebih memahami dinamika internal yang mempengaruhi kinerja perusahaan, termasuk bagaimana pengelolaan CAR, NPL, dan LDR dapat menciptakan insentif yang berbeda bagi manajemen untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham. Teori agensi menunjukkan bahwa pengelolaan CAR yang optimal dapat mengurangi risiko kebangkrutan dan menciptakan jaminan bagi investor, sehingga meningkatkan stabilitas perusahaan. Pengurangan NPL berfungsi untuk melindungi nilai aset dan meminimalkan konflik kepentingan manajemen dan pemegang saham, kerana manajer yang berhasil mempertahankan NPL rendah akan lebih dipercaya oleh investor. Pemahaman tentang LDR yang efisien memungkinkan manajemen untuk menjaga likuiditas yang cukup, sehingga dapat memenuhi kewajiban finansial dan mendukung pertumbuhan jangka panjang, yang pada akhirnya menciptakan nilai lebih bagi investor. Temuan penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor dan memberikan pengetahuan yang bermanfaat dalam evaluasi risiko dan potensi pengembalian investasi.